

MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF GEREJA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO TIMUR

RELIGION MODERATION IN CHURCH INCLUSIVE EDUCATION: COMMUNITY SERVICE TO RELIGION DEPARTMENT OF EAST BARITO REGENCY

Yane Octavia Rismawati Wainarisi¹, Wilson², Telhalia³, Aloysius⁴, Neti⁵
^{1,2,3,4,5} Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
email: yaneoctavia@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama merupakan tema utama yang diangkat oleh Kementerian Agama sebagai upaya Kementerian Agama menetralkan berbagai geliat Gerakan ekstrimisme, intoleransi dan radikalisme. Kebaruan kegiatan pengabdian ini karena memberikan moderasi beragama dalam pendidikan inklusif gereja. Untuk itu para praktisi di Kementerian Agama mendapat mandat untuk menggemakan Moderasi Beragama ini dalam berbagai kegiatan pelatihan, penelitian dan Pendidikan. IAKN Palangka Raya sebagai salah satu institusi dalam Kementerian Agama juga bergerak dari prinsip ini termasuk dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat. Pada tahun ini kegiatan dilakukan di Kawasan Kementerian Agama kabupaten Barito Timur. Pendekatan yang dilakukan menggunakan metode ABCD merupakan sebuah cara dalam menetralkan pendekatan *problem-based* atau pendekatan penelitian yang berbasis pada masalah dalam perkembangan komunitas dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam masyarakat dengan anggapan bahwa pada wilayah ini telah ada potensi besar untuk dikembangkan sehingga TIM Pascasarjana IAKN selaku pemegang mandat PKM dari LP2M IAKN Palangka Raya berperan sebagai pendampingan bagi guru-guru agama Kristen, para rohaniawan Kristen, jemaat lokal dan para pelajar Kristen untuk menegakkan semangat moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama kabupaten Barito Timur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama lima bulan dengan tiga kali kunjungan termasuk kunjungan survey, FGD dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat itu sendiri. Kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 100 peserta dari kalangan guru-guru PAK, rohaniawan Kristen, para orang tua dan para remaja Kristen. Kegiatan ini menghasilkan MOU dengan GKE Resort Tamiang Layang, Sertifikat PKM, Laporan PKM dan Artikel PKM. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dan mendapat sambutan baik dari masyarakat dan kedepannya, akan dilaksanakan berbagai program aktual pengembangan moderasi di lingkungan IAKN Palangka Raya dan Bimas Kristen Kementerian Agama kabupaten Barito Timur.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Barito Timur; Tamiang Layang; Pendidikan Inklusif, ABCD.

Abstract

Religious moderation is the central theme raised by the Ministry of Religious Affairs as an effort by the Ministry of Religious Affairs to neutralize various movements of extremism, intolerance, and radicalism. The novelty of this holy activity is that it provides religious moderation in the inclusive education of the church. For this reason, practitioners in the Ministry of Religious Affairs are mandated to echo this Religious moderation in various training, research, and education activities. IAKN Palangka Raya, as one of the institutions in the Ministry of Religion, also moves from this principle, including in Community Service activities. This year the activity was carried out in the Ministry of Religious Affairs Area of East Barito district. The approach taken using the ABCD method is a way to neutralize a problem-based approach or a problem-based research approach in community development by maximizing the potential that exists in the community with the assumption that in this area, there is great potential to be developed so that the IAKN Postgraduate TEAM as the holder of the PKM mandate from LP2M IAKN Palangka Raya acts as a mentoring for Christian teachers, Christian clergy, local congregations, and Christian students to uphold the spirit of religious moderation within the Ministry of Religious Affairs of East Barito district. This community

service activity was carried out for five months with three visits, including survey visits, FGDs, and community service activities themselves. The event was attended by more than 100 participants from PAK teachers, Christian clergy, parents, and Christian youth. This activity resulted in an MOU with GKE Resort Tamiang Layang, PKM Certificate, PKM Report, and PKM Article. This activity was carried out for three consecutive days and received a good response from the community, and in the future, various actual programs for the development of moderation will be carried out within IAKN Palangka Raya and Bimas Kristen Ministry of Religion Kabupaten Barito Timur.

Keywords: *Religious Moderation; Barito East; Tamiang Layang; Inclusive Education, ABCD.*

© 2022 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pada umumnya, pendekatan Pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis solusi. Hal ini seolah memberi petunjuk bahwa komunitas yang sedang dijadikan target pengabdian adalah sebuah area bermasalah yang perlu diselesaikan solusi masalahnya. Namun faktanya, ternyata ada banyak tempat yang memiliki asset besar yang perlu digali dan dikembangkan sehingga asset yang ada tersebut dapat memberikan peluang-peluang baik dalam mendukung pembangunan masyarakat lokal. Upaya pengembangan asset lokal ini dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* (1).

Tamiang Layang merupakan nama Ibukota dari Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah (2). Tamiang Layang sendiri berjarak sekitar 280 km dari Pusat Ibukota

Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk mencapai Tamiang Layang diperlukan waktu 6-7 jam perjalanan menggunakan mobil.

Dari indeks Pendidikan, kabupaten Barito Timur berhasil mencapai 100% angka Melek Huruf pada tahun 2020 (2). Indeks pembangunan manusia daerah Barito Timur juga menunjukkan hasil yang baik yaitu 71,39 di tahun 2020 meskipun tidak terjadi peningkatan signifikan (2). Sementara dari sisi keagamaan, mayoritas penduduk Tamiang Layang, ibu kota dari Barito Timur, beragama Kristen dan menjadi indikator kebutuhan terhadap besarnya kebutuhan Pendidikan Agama Kristen di Barito Timur secara khusus Tamiang Layang. Dengan demikian, dari indeks pembangunan manusia tersebut, ada potensi besar dari sisi SDM dari masyarakat Tamiang Layang.

Kementerian Agama saat ini sedang menggalakkan tema moderasi

beragama. Tema ini juga menjadi tema sentral dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Di lain pihak, moderasi di Kalimantan Tengah secara umum dan Barito Timur secara khusus sangat terasa. Data dari Dukcapil pada tahun 2019 menunjukkan tidak adanya disparitas cukup signifikan dalam situasi keberagaman masyarakat. Hal ini

menyebabkan tempat ini menjadi tempat potensial bagi pengembangan Pendidikan Inklusif Moderasi Beragama. Untuk itu, di bawah rekomendasi dan pengarahan Kasi Bimas Kristen Barito Timur, kegiatan Pengabdian Masyarakat kepada masyarakat Barito Timur dapat dilaksanakan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kalimantan Tengah Menurut Agama, 2019

Kabupaten/ Kota	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	Jumlah
Barito Selatan	91,332	24,823	8,996	4,619	8	6	2	129,786
Barito Timur	57,738	41,513	9,780	4,913	20	3	7	113,974
Barito Utara	113,591	16,447	9,050	17,089	52	8	23	156,260
Gunung Mas	26,645	86,847	2,698	19,201	12	1	94	135,498
Kapuas	342,880	46,816	2,073	23,013	49	5	782	415,618
Katingan	98,497	29,351	2,623	27,337	9	-	-	157,817
Kota Palangka Raya	187,663	70,730	5,318	3,316	469	4	32	267,532
Kotawaringin Barat	233,058	11,788	5,178	3,102	714	26	15	253,881
Kotawaringin Timur	358,033	24,681	8,214	22,262	1,177	93	3	414,463
Lamandau	52,769	21,502	13,746	3,340	46	-	2	91,405
Murung Raya	72,321	18,165	6,058	13,400	5	1	1	109,951
Pulau Pisau	102,861	25,953	1,381	2,605	8	3	2	132,813
Seruyan	127,803	8,274	4,940	7,134	72	4	3	148,230
Sukamara	50,605	4,804	2,502	3,652	111	21	1	61,696
Total-Kalimantan Tengah	1,915,796	431,694	82,557	154,983	2,752	175	967	2,588,924

Sumber: https://satudata.kalteng.go.id/tabel/index/2223/back_2

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan *Asset-based community development* (ABCD). Pendekatan ini diperkenalkan oleh Kretzmann and

McKnight (1993) di *Northwestern University Center for Urban Affairs and Policy Research, Illinois, United States of America*, sebagai sebuah cara dalam menetralkan pendekatan *problem-based* atau pendekatan penelitian yang berbasis pada masalah dalam perkembangan komunitas (3). Wood berpendapat bahwa persoalan sosial yang sebenarnya terjadi tidak terletak pada seberapa besar persoalan itu harus diselesaikan namun karena adanya pembagian yang tidak merata terhadap asset berupa sumber daya antara satu tempat dengan tempat lainnya (4). Untuk itu, pendekatan ABCD berfungsi untuk menggali dan mendorong dari dalam suatu inovasi atau aktifitas yang dirasa dapat menciptakan suatu kesempatan-kesempatan baru (5). Dengan kata lain bahwa komunitas yang menjadi target dari ABCD adalah komunitas *"The Glass of Half Full"* dan pendampingan yang diberikan adalah agar potensi asset yang sudah ada ini menjadi lengkap (1). Asset di sini tidak hanya berupa materi berupa SDA maupun Properti namun juga non materi berupa SDM. SDM yang baik merupakan asset dan instrument utama pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat (6).

Ada beberapa Langkah yang dilakukan dalam PKM dengan metode ABCD ini (7), antara lain:

Menjalin Hubungan Kerjasama dengan Bimas Kristen Barito Timur

Menjalin Kerjasama dengan Kasi Bimas Kristen Barito Timur merupakan prosedur awal dan mendasar yang perlu dilakukan. Untuk itu, tim Pascasarjana akan mengirimkan surat secara resmi kepada Kasi Barito Timur dan Gereja-gereja lokal GKE Resort Tamiang Layang, GKII Tamiang Layang, GBI Tamiang Layang dan GSJA Tamiang Layang untuk membuka kemungkinan peluang Kerjasama antara Tim Pascasarjana dengan organisasi gereja lokal di Tamiang Layang.

Menjalin Hubungan dengan Tokoh-tokoh Penting di Barito Timur

Sebenarnya sebelum surat diberikan, selama ini sudah terjalin hubungan cukup baik antara beberapa jemaat dan pengurus resort dengan Pascasarjana IAKN Palangka Raya. Hubungan ini terjalin karena ada beberapa mahasiswa Pascasarjana IAKN yang berasal dari Tamiang Layang dan merupakan anggota jemaat dari GKE Resort Tamiang Layang, GKII, GBI dan GSJA Tamiang Layang.

Mengidentifikasi Target-target Kolektif

Identifikasi target-target kolektif telah dimulai melalui via telepon dengan pihak-pihak terkait di Tamiang Layang. Untuk sementara tim sudah memiliki gambaran awal tentang kondisi lokal di Tamiang Layang. Selanjutnya, tim akan melakukan survey untuk memastikan target-target kolektif yang akan menjadi sasaran dalam pendampingan Pengabdian Masyarakat.

Pengabdian Masyarakat dilakukan dalam jangka waktu lima bulan sejak awal pengumuman Juli 2022 – November 2022 yaitu sampai kepada tahap presentasi pelaporan. Di lapangan, kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan:

1. Minggu Pertama (4 – 5 Agustus 2022): Survey kebutuhan dan potensi masyarakat.
2. Minggu Kedua (10 – 11 Agustus 2022): FGD Potensi dan Kebutuhan Masyarakat.
FGD merupakan bagian dari ABCD sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh gambaran awal persoalan di lapangan dan mengukur seberapa besar potensi yang ada pada masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dari FGD ini ditemukan cukup banyak tenaga potensial moderasi beragama sehingga tim Pascasarjana dalam PKM hanya berperan mendampingi.
3. Minggu Ketiga (18 – 20 Agustus 2022): Pelaksanaan PKM.



Gambar 1. FGD PKM

PKM ini melibatkan guru-guru PAK, para rohaniawan Kristen, para orang tua atau wali murid yang beragama

Kristen, dan Siswa-siswa Kristen di bawah Kementerian Agama kabupaten Barito Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Moderasi Beragama

Kementerian Agama menjelaskan bahwa kata "Moderasi" sepadan dengan Bahasa Arab yaitu *wasat* atau *wasathiyah* yang berarti yang di tengah-tengah. Kata ini juga dapat berarti *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Karena itu, orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasit* yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia sehingga memiliki arti penengah, atau perantara, pelera (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang berselisih, dan dapat juga berarti pemimpin dalam suatu pertandingan (8).

Menurut Hasan, Tawazun pahami dalam konteks moderasi adalah perilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dan dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan (9). Menurut Nisa dkk, moderasi adalah jalan untuk mencari persamaan bukan mengedepankan perbedaan (10).

Sementara itu, moderasi beragama sendiri memiliki pengertian sebagai cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam

agama yang dianutnya (11). Moderasi beragama adalah paham keagamaan yang berdiri secara adil dan berimbang (12).

Moderasi beragama menjadi jalan tengah dalam memberikan pelajaran untuk berfikir, bertindak bijaksana, dan meniscayakan umat beragama untuk tidak buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau satu kelompok, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya (12). Dajma dengan mengutip Darlis mengatakan bahwa perwujudan dari moderasi beragama sendiri adalah dengan mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi, tidak ekstrim, tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan agama sendiri (13).

Sebagai pencetus istilah moderasi beragama, Lukman Hakim menjelaskan bahwa ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan (14). Karena itu menurut Muhtarrom, semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebakuan dalam memahami ajaran agama menuju

pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas (14). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi hal yang mutlak diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat Keindonesiaan di tengah keberagaman yang ada (14) untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama (15). Moderasi beragama menjadi kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global (16).

Pendidikan Agama Inklusif

Menurut Baharun, inklusif dapat dikaitkan dengan adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam pembagian sumber- sumber tertentu, seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi (17). Dengan mengutip pendapat Reid, Baharun menjelaskan bahwa istilah inklusif berkaitan dengan berbagai aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan pengakuan atas hak individu (17).

Sementara itu, Pendidikan inklusif menurut Wibowo merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keunikan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (18).

Menurut Stubbs, Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan terhadap beragam kebutuhan khusus dari anak dan masyarakat (19). Inklusif di sini bukan hanya tentang kasus-kasus khusus yang terjadi pada siswa namun juga pada aspek masyarakat (19). Pendidikan inklusif didasari oleh Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 tentang kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah adalah Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminatif (20).

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Inklusif Gereja

Dalam kasus ini, Pendidikan inklusif yang dimaksud tidak bersangkut paut dengan sistem pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi target Pendidikan inklusif pada

umumnya melainkan pada upaya untuk menilai keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan inklusif moderasi lahir dari sebuah kegelisahan terhadap berbagai aliran ekstrim yang muncul di Indonesia dan mengancam persatuan dan kesatuan dalam masyarakat (21). Gereja merupakan salah satu wadah keagamaan yang mengambil sikap untuk menerapkan Pendidikan inklusif berupa moderasi beragama di gereja.

Menurut Nawawi mengutip tulisan Kementerian Agama RI, dalam tradisi Kristen, moderasi beragama berfungsi sebagai penengah dari tafsiran yang bersifat ekstrim di gereja-gereja (22). Hal ini terjadi karena banyak rohaniawan yang menentang keras konsep moderasi dengan membentengi dirinya dengan berbagai pendekatan Alkitabiah (23). Untuk itu diperlukan usaha untuk memperkuat moderasi beragama melalui interaksi semaksimal mungkin antar agama (14).

Ada beberapa konsep Kristen yang mengarahkan orang-orang Kristen dan Gereja untuk hidup dalam moderasi dengan sesama manusia. Konsep kasih misalnya. Kasih ini bersifat universal dan tidak bersyarat sehingga menjadi dasar kokoh dalam moderasi beragama (24). Atau melihat

keberadaan Yesus sebagai juru damai dan Alkitab sendiri mengajarkan berbagai konsep tentang kedamaian, keadilan, kebenaran, mengampuni, dll (14). Dalam konteks Gereja Indonesia, hal mendesak adalah membangun jembatan untuk menghubungkan perbedaan antar agama menuju persaudaraan nasional yang kokoh melalui dialog antar umat beragama (22).

Gambaran Kegiatan PKM

Sejak dicetuskan oleh Dr. Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama menjadi tema utama dalam setiap kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi dalam lingkup Kementerian Agama. Tema ini dipandang penting mengingat tingkat keberagaman agama yang ada di Indonesia. Kalimantan Tengah sendiri dikenal sebagai Provinsi dengan tingkat moderasi yang tinggi. Tamiang Layang sebagai ibukota dari kabupaten Barito Timur berpenduduk mayoritas Kristen. Ada potensi besar yang dimiliki oleh GKE Resort Tamiang Layang sebagai model masyarakat Kristen yang moderat dan mau hidup bersama dengan kamu minoritas di lingkungan Tamiang Layang. Untuk itu, moderasi beragama juga masih perlu digemakan dalam kehidupan masyarakat di Tamiang Layang.



Gambar 2. PKM Moderasi Beragaman a dalam Pendidikan Inklusif Gereja

Materi ini merupakan materi utama dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Pascasarjana yang diusung oleh tim Pascasarjana IAKN Palangka Raya. Ada dua materi lain yang disajikan dalam kegiatan PKM Pascasarjana IAKN tahun 2022 namun disampaikan namun dengan tema yang berbeda dan akan dibuat dalam laporan yang berbeda pula.

Materi disampaikan oleh empat orang, dua dari dosen Pascasarjana IAKN sekaligus instruktur nasional Moderasi Beragama dan dua orang lagi merupakan mahasiswa Doktoral dan Magister Pendidikan Agama Kristen di IAKN Palangka Raya. Materi ini sendiri dibagi menjadi empat bagian yang disampaikan oleh anggota tim dengan formasi sebagai berikut:

Tabel 2. Materi PKM

Materi PKM	
Aloysius, M.Th	Konsep Alkitab tentang Moderasi Beragama
Dr. Telhalia, M.Th	Konsep Dasar Moderasi Beragama
Wilson, D.Th	Konsep Moderasi Beragama dalam Budaya Lokal Kalimantan Tengah
Neti, S.Ag	Konsep Moderasi Beragama dalam Budaya Suku Ma'anyan

PKM ini sendiri dihadiri oleh lebih dari 100 orang peserta bersama dengan tim. Setiap peserta dibekali dengan ATK dan mendapatkan Sertifikat dari Pascasarjana IAKN Palangka Raya. Dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan jumlah total 15 JP dan rencana MOU dengan Kementerian Agama Barito Timur dan Gereja-gereja lokal dalam berbagai kegiatan Tri Dharma Pendidikan. Bagi institusi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menghasilkan Laporan PKM, HAKI laporan PKM, Dokumentasi, Video kegiatan, laporan keuangan dan artikel publikasi.

Pembahasan

Konsep Dasar Moderasi Beragama dalam Alkitab

Materi ini disampaikan oleh Aloysius, M.Th, salah seorang mahasiswa Doktoral Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Moderasi beragama menurut Aloysius merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan mengingat manusia adalah makhluk sosial dan dalam hidupnya melakukan berbagai interaksi sosial antar manusia dengan beragam latar belakang agama (25). Perbedaan di satu sisi dapat

menimbulkan konflik meski di sisi lain menjadi sumber kekayaan sosial.

Sampai saat ini, di Indonesia, agama menjadi isu sentral untuk diangkat sebagai alat merenggangkan persatuan dan kesatuan. Ada berbagai konflik yang terjadi atas nama agama, meski pada dasarnya lebih banyak bermuatan politis. Beberapa contoh konflik diangkat oleh Suratman dalam artikelnya misalnya: Dari Online Kompas berdasarkan informasi dari Yayasan Denny JA bahwa selama 14 tahun setelah masa reformasi setidaknya telah terjadi 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi di Indonesia. Dari jumlah kasus tersebut sebanyak 65 % berlatar belakang agama dan telah menyebabkan kerugian baik secara moril ataupun materil (25).

Teks dasar yang digunakan sebagai landasan Alkitab konsep moderasi adalah Matius 22:37-40 yaitu Jawab Yesus kepadanya, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum

inilah tergantung seluruh Hukum Taurat dan kitab para nabi.¶

Teks ini berisi tanggapan Yesus terhadap pertanyaan seorang Ahli Taurat yang dengan sengaja ingin mencoba Yesus. Di dalam teks Matius 22:34 digambarkan ada percakapan yang *alot* antara Yesus dengan orang Saduki dan orang Farisi. Di sana digambarkan bahwa kedua kelompok pemimpin dalam keagamaan Yahudi tersebut bungkam ketika berbicara tentang kebangkitan orang mati. Orang Saduki secara khusus tidak percaya terhadap kebangkitan orang mati sementara sebaliknya, orang Farisi percaya ada kebangkitan orang mati. Yesus seolah-olah ingin diajak untuk masuk ke dalam perangkap untuk memilih kelompok mana yang akan Yesus ikuti. Namun upaya ini gagal (26). Karena itu, muncullah Ahli Taurat untuk mengajukan pertanyaan dengan tujuan mencoba Yesus. Ahli Taurat sendiri memiliki kelebihan dalam pemahaman tentang Taurat dibandingkan kedua kelompok sebelumnya karena mereka adalah golongan yang muncul memperkuat kedudukan Taurat dan Pengajaran Israel dalam hal Taurat (27).

Pertanyaan yang diajukan adalah tentang ¶Manakah Hukum yang terutama dalam Hukum Taurat?¶.

Dalam kaitan dengan sesama manusia, beberapa rabi Yahudi berpendapat bahwa hormat kepada orang tua merupakan norma etika tertinggi. Namun Sebagian ahli lain menyatakan bahwa mengasihi sesama merupakan prinsip fundamental dalam etika Yahudi (28). Mengasihi disini bukan berarti sebuah Hasrat untuk mendekatkan diri kepada orang lain namun sebuah keinginan dari dalam hati untuk melakukan hal yang baik dan mendatangkan kebaikan atau kejahteraan bagi sesama (26). Rabi Akiba pada abad pertama menyebut bahwa mengasihi sesama merupakan *“the greatest commandment in the law”* meskipun Yesus sendiri tidak merangkingkan demikian (28), dan rabi lain pun tidak serta merta *ngotot* seperti Akiba dan menyandingkan kedua hukum tersebut. Yang jelas adalah bahwa kedua hukum ini menjadi Etika Tertinggi dalam Etika Kristen bahwa semua orang harus hidup dalam kasih pada Tuhan juga sesama manusia (28). Jadi tujuan Yesus mengutip teks Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18 sebenarnya adalah untuk menekankan pada aspek ¶Kasih¶ sebagai hukum tertinggi yang memiliki implikasi etis yang potensial untuk diaplikasikan baik dalam kehidupan sehari-hari juga dalam

kehidupan keagamaan semua orang (29).

Jika dikaji dalam teks ini tidak disebutkan tentang keberagaman agama yang ada sehingga kasih terhadap sesama merupakan sebuah tugas yang universal, lintas usia, lintas budaya dan lintas agama. Teks ini memberi indikasi penting terhadap moderasi beragama dan menjadi pijakan kuat bagi umat Kristen bahwa semua umat Kristen terhisab dalam satu dua tugas utama yaitu mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Mengasihi diri sendiri merupakan tindakan yang muncul secara alami dan berada jauh di dalam

alam bawah sadar manusia dan merupakan natur dari manusia itu sendiri. Bahwa setiap manusia akan secara alami mengasihi dirinya sendiri. Inilah ukuran dari moderasi itu, bahwa setiap manusia, perlu mengasihi sesamanya manusia, secara alami, tidak dibuat-buat, dll. Mengasihi di sini berarti melakukan yang baik, berharap yang baik dan menginginkan kebaikan bagi sesama manusia (30). Watak mengasihi merupakan sebuah watak alami manusia juga panggilan hati manusia, sehingga seharusnya, manusia dapat mengasihi sesamanya manusia tanpa tekanan dari siapapun.



Gambar 3. Materi 1

Konsep Dasar Moderasi Beragama

Materi ini disampaikan oleh Dr. Telhalia, M.Th, dosen sekaligus Rektor IAKN Palangka Raya. Landasan Teologi/ Filosofis yang dianggap mendasari Moderasi Beragama ini

diambil dari teks Injil Matius 22:37,39. Teks ini menggambarkan bahwa pelayanan kepada Allah memiliki kesejajaran yang terkait erat dan terhubung menjadi kesatuan yang utuh ketika kita memperlakukan orang lain

atau sesama dengan baik dan benar. Atau dengan kata lainnya, mengasihi sesama sangat penting. Sama pentingnya dengan mengasihi Allah.

Sementara itu konsep tentang moderasi beragama perlu dikaji dari pengertian dasar tentang moderasi beragama itu sendiri. Istilah "moderat" sendiri dalam kehidupan interagama menunjuk pada karakter, cara pandang, dan ajaran-ajaran yang memberi penekanan pada toleransi, kerukunan beragama, penghargaan terhadap setiap perbedaan keyakinan dan kesediaan untuk membangun relasi melampaui tembok pemisah/pembatas. Sikap moderat ini berorientasi pada nilai-nilai

perdamaian, dan harmonisasi dalam perbedaan agama, keyakinan dan segala denominasi doktrinal.

Namun demikian, moderasi beragama dengan moderasi agama memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin dalam wawancara dengan Republika yang diterbitkan secara elektronik pada Rabu 09 Feb 2022 12:04 WIB menjelaskan bahwa agama pada dasarnya tidak perlu dimoderasi karena di dalam agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip-prinsip moderasi yaitu kedamaian, keadilan serta keseimbangan.



Gambar 4. Peserta PKM dari Para Guru PAK

Dengan demikian, agama tidak perlu dimoderasi karena yang perlu dimoderasi adalah cara penganut agama dalam menjalankan agamanya masing-masing. Agama pada

dasarnya tidak mengajarkan ekstremitas, meski faktanya, tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama justru berubah menjadi ekstrem (31). Moderasi Beragama

perlu menjadi suatu gerakan dalam masyarakat mengingat kepelbagaian yang ada di dalam masyarakat Indonesia.

Negara melindungi perbedaan dan menjamin persatuan dalam kebinekaan secara hukum. Hal ini tampak dalam berbagai peraturan yang dibuat seperti UUD 45, Pasal 29 ayat 2, UU 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia Pasal 22 ayat 2, Perpres 83 tahun 2015 tentang Kementerian Agama Pasal 2, Pepres 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 dalam lampiran III, dan PMA 18 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024 dalam Lampiran I tentang tokoh/pimpinan umat dan semua yang terkait di dalamnya. Peraturan-peraturan itu mengharuskan setiap Pembina agama, kaum pendidik untuk mengajarkan moderasi dalam kemajemukan umat di seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam ekosistem moderasi beragama, setidaknya ada 6 faktor penting yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: 1) *Masyarakat*

yang tergambar dalam cara pandang, sikap, praktik kehidupan sehari-hari yang perlu bermoderasi, 2) *Pendidikan* melalui penguatan moderasi beragama melalui pemahaman nilai-nilai agama yang dilakukan melalui bahan ajar yang dibuat oleh pendidik, tenaga kependidikan, maupun pengelola pendidikan baik formal maupun non formal, maupun Pendidikan masyarakat (informal). 3) *Keagamaan* yang di dalamnya melibatkan pemuka agama, organisasi berbasis agama, rumah ibadat, dll. 4) *Media* dengan cara yang bijaksana menggunakan media karena media merupakan faktor terpenting untuk penguatan moderasi beragama. 4) *Politik* melalui praktik politik kekuasaan dan kebangsaan. 5) *Negara* dengan ideologi, paradigma konstitusional, program dan layanan, regulasi (8). Hasil dari penguatan moderasi beragama sangat terkait dengan besar kecilnya pengaruh yang diberikan oleh masing-masing keenam faktor tersebut.



Gambar 5. Materi 2

Moderasi Beragama dalam Budaya Lokal Kalimantan Tengah

Materi ini disampaikan oleh Dr. Wilson, M.Th, ketua tim, Direktur Pascasarjana sekaligus Instruktur Nasional Moderasi Beragama dan pemerhati budaya lokal. Dalam hal ini, materi yang disampaikan adalah konsep moderasi beragama dalam budaya lokal Kalimantan Tengah.

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman dan menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal (32). Menurut Faturrahman sebagaimana dikutip Fitriani, istilah moderasi berarti cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan antar umat beragama namun tetap mempertahankan esensi ajaran agama masing-masing demi melindungi martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, serta taat

terhadap konstitusi kesepakatan berbangsa (33).

Ada beberapa unsur dalam moderasi beragama, antara lain: *Perspective attitude and behaviour*, hidup bersama, ejawantah esensi ajaran agama, melindungi kemanusiaan dan kemaslahatan umum serta dilandaskan oleh keadilan, keseimbangan, dan ketaatan terhadap konstitusi. Sementara itu, ada beberapa indikator dalam moderasi beragama antara lain: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Penghormatan terhadap Tradisi (11).

Orang yang mampu bertoleransi adalah orang yang selesai dengan dirinya sendiri, dan selesai tentang perspektif, sikap, dan perilaku terhadap orang lain yang berbeda. Berkaitan dengan indikator-indikator tersebut di atas, materi yang disampaikan di sini adalah tentang penghargaan terhadap budaya lokal

sebagai mana tercantum dalam poin keempat indikator tersebut. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain (34). Menurut Abidin dan Sabani sebagaimana dikutip Tjahyadi, komponen budaya lokal terbagi menjadi empat bagian, antara lain Super Culture, Culture, Sub-culture dan Counter-culture (35).

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Sumarto, ada beberapa unsur dalam budaya lokal, antara lain sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi manusia, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan sistem kesenian (36). Ketujuh unsur ini juga bersinggungan dengan upaya moderasi beragama dalam masyarakat dan menjadi salah satu indikator dari moderasi beragama itu sendiri.

Penekanan terhadap budaya lokal perlu dilakukan mengingat beberapa hal antara lain:

Wadah Titik Temu

Budaya lokal merupakan wadah titik temu anggota Masyarakat dari berbagai latar agama dalam satu

budaya yaitu budaya lokal. Corak keagamaan di Indonesia sendiri tidak dapat terlepas dari corak budaya asli Indonesia. Budaya Indonesia bersikap terbuka terhadap semua lapisan agama yang memberi kesempatan kepada manusia dari berbagai macam agama untuk duduk bersama dalam perayaan kebudayaan.

Lembaga dan Tradisi

Lembaga dan tradisi yang ada di suatu daerah berfungsi mengatur sikap dan perilaku masyarakat. Di Kalimantan Tengah sendiri, ada tradisi bahwa masyarakat Dayak adalah komunitas sungai sehingga memiliki makna sentral dalam kehidupan masyarakat (37). Hal ini menyebabkan pandangan bahwa masyarakat perlu memelihara sungai sebagai identitas mereka sekaligus bagian dari hidup masyarakat. Kebiasaan tidak memelihara sungai dianggap dapat membawa nasib buruk bagi masyarakat. Meskipun makna asli dari sungai itu sendiri sudah mulai berubah (38). Ideologi-ideologi lokal juga menjadi alat pengontrol hidup masyarakat Dayak seperti falsafah *Huma Betang* dan *Belom Bahadat* yang menjadi dasar bagi kehidupan moderasi masyarakat Dayak.

Alat Kontrol Sosial

Masyarakat Kalimantan Tengah merupakan masyarakat yang masih menganut Sistem Gotong Royong dan Balas Hari untuk meringankan beban sesama. Hal ini terformulasi dalam sistem *Handep Hapakat* yang sekaligus menjadi pengikat silaturahmi di antara masyarakat.

Sistem Penjamin (Lumbung)

Sistem penjamin ini penting sebagai jaminan hukum dan ekonomi masyarakat. Di Kalimantan secara khusus terdapat koperasi milik masyarakat yang membantu perkembangan ekonomi masyarakat di tanah Borneo, koperasi itu adalah Credit Union. Sampai saat ini mayoritas masyarakat di Kalimantan mempercayakan keuangan mereka pada *Credit Union* (CU).

Arah dari Moderasi Beragama ini pada akhirnya adalah bagaimana menghargai budaya lokal termasuk di dalamnya sistem kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat lokal tertentu. Sistem kepercayaan lokal ini kemudian terbagi lagi menjadi beberapa unsur yaitu emosi agama lokal, sistem keyakinan tentang Tuhan - alam - dunia - akhirat, berbagai ritus dan ritual yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu, tempat, alat atau pakaian yang digunakan dalam beribadah, dan kesatuan yang

terjalin antara masyarakat lokal yang bersangkutan.

Setiap masyarakat memiliki produk budaya masing-masing yang dihasilkan melalui ide-ide lokal. Inovasi kreatif dari masyarakat lokal ini sering dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat pada suatu daerah tertentu umumnya berkaitan dengan alam di mana mereka tinggal dan situasi sosial masyarakatnya. Hal ini menimbulkan berbagai macam aktifitas produksi dan hasil produksi yang unik atau khas pada berbagai daerah.

Pada masyarakat Dayak, ada relasi yang cukup kuat antara moderasi beragama dengan budaya lokal [Dayak]. Moderasi bukan merupakan ide baru bagi masyarakat Dayak, karena sejak semula, masyarakat Dayak memang adalah masyarakat yang moderat sehingga moderasi merupakan wajah dari masyarakat Dayak. Hal ini tersimpul dari falsafah, kebiasaan sehari-hari, sistem pernikahan sampai kepada Rumah Adat. *Huma Betang* misalnya, menjadi Rumah yang dapat dihuni oleh keluarga dengan agama yang berbeda, atau diperbolehkannya pernikahan beda agama di antara masyarakat Dayak melalui tata cara

pernikahan adat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak semula, persoalan tentang perbedaan agama yang mengarah pada konflik, tidak terjadi pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Semua ini bersumber dari sistem budaya yang ada dalam masyarakat Dayak.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Budaya Lokal Dayak Ma'anyan

Materi ini disampaikan oleh Neti, S.Ag, seorang mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen sekaligus KASI Bimas Kristen Kabupaten Barito Timur, tuan Rumah pelaksanaan PKM ini. Barito Timur sendiri ditinggali oleh suku lokal yang berasal dari suku Dayak Ma'anyan. Untuk itu, bagian ini membahas tentang Moderasi Beragama dalam Perspektif budaya Lokal Dayak Ma'anyan.

Moderasi Beragama dalam Budaya Lokal merupakan Implementasi dari Indikator Moderasi Beragama pada point keempat (4), yakni: "Penghormatan Pada Tradisi". Menurut Shils sebagaimana dikutip oleh Juliana, tradisi adalah segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang (39). Tradisi ini sendiri dalam arti sempit berarti warisan-

warisan sosial khusus dari kearifan lokal yang sudah ada sejak masa lampau namun masih bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Ada tiga filosofi dalam masyarakat Dayak Ma'anyan antara lain:

- 1) *Panindrai* atau yang berarti solidaritas terhadap sesama yang dilakukan apabila ada anggota keluarga yang meninggal Dunia. Hal ini dipraktikkan dengan pemberian sumbangan beras, uang, tenaga, dll.
- 2) *Pangandrau* yang berarti kegiatan kerjasama dengan "balas hari". Pada masa lalu, *pangandrau* dilakukan untuk balas hari pada kegiatan pertanian. Pada masa kini, "balas hari" dapat dilakukan pada berbagai kegiatan.
- 3) *Turus Tajak* berupa Petuah disertai Pemberian Uang Sumbangan Saat Pernikahan yang dilakukan untuk modal pernikahan bagi pasangan pengantin baru. Sumbangan diberikan oleh komunitas tertentu dari masyarakat Ma'anyan seperti Dusamala atau Komunitas Dusun Ma'anyan Lawangan.

Di Barito Timur, ketiga falsafah ini dijalankan tanpa membeda-

bedakan agama. Setiap orang Ma'anyan terikat dalam solidaritas untuk sepenanggungan dengan orang yang berduka, membantu orang lain dengan cara yang sama sebagaimana mereka telah dibantu, dan memberikan sumbangan kepada sanak saudara sesuku pada saat upacara pernikahan. Falsafah ini menjadi potensi kuat bagi masyarakat Ma'anyan untuk dapat hidup sebagai orang-orang yang moderat.

KESIMPULAN

Moderasi beragama bukan merupakan ide baru bagi masyarakat Barito Timur karena merupakan realitas kehidupan masyarakat Ma'anyan di kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Potensi besar ini memberikan peluang bagi Pascasarjana IAKN Palangka Raya untuk memperkuat semangat moderasi dan/atau solidaritas di antara guru-guru Kristen, rohaniawan, para orang tua siswa dan para pelajar Kristen di tempat ini untuk hidup secara inklusif di antara masyarakat dalam berbagai perbedaan beragama.

Kegiatan PKM ini dapat dilanjutkan dengan berbagai program-program aktual yang mendukung program moderasi beragama sehingga masyarakat dapat hidup secara inklusif tanpa membeda-bedakan dalam

perdamaian dengan sesama manusia. Potensi besar yang ada di daerah ini layak untuk diteliti lebih lanjut bagi kegiatan Moderasi beragama dari perspektif lokal budaya masyarakat Ma'anyan, suku asli Barito Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada KASI Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur Ibu Neti, S.Ag yang telah memfasilitasi kegiatan PKM ini juga kepada gembala dan Majelis Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) yang menyediakan Gedung Gereja sebagai tempat pelaksanaan PKM, Gembala dan Majelis Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gembala dan Majelis Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Tamiang Layang, Guru-guru Agama Kristen di bawah Kementerian Agama Barito Timur dan Siswa-siswi Kristen di Tamiang Layang sehingga kegiatan PKM Pascasarjana tahun 2022 dapat terlaksana dengan baik.

REFERENCES

1. Walker J. Building from Strength: Asset-Based Community Development. Communities Bank [Internet]. 2006;25-7. Available from: <http://ideas.repec.org/a/fip/fedbc/b/y2006iwipn25-27.html>

2. Dzikronah. Statistik Daerah Kabupaten Barito Timur 2021. Barito Timur: BPS Barito Timur; 2021.
3. Pretorius E, Nel H. Reflections on the Problem-Based Approach and the Asset-Based Approach To Community Development. Soc Work Pract. 2012;24(2):2012.
4. Wood SK. Asset-Based Community Development: A Case Study. Canada: Heritage Branch; 2008.
5. Peters B, Mathie A, Legesse S. Testing an asset-based , community-driven development approach: 10 years of action research i in Ethiopia A Reflection Paper for the 2013 IDRC Canadian Learning Forum. 2014;
6. Wainarisi YOR. Formulasi Paradigma Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkeadilan Bagi Masyarakat Waropen Papua: Suatu Pendekatan Teologi Kontekstual. STT Cipanas; 2020.
7. Harrison R, Blickem C, Lamb J, Kirk S, Vassilev I. Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. SAGE Open. 2019;9(1).
8. Kementerian Agama RI. Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024. Jakarta: Kementerian Agama RI; 2020. 162 p.
9. Hasan M. Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. Mubtadiin [Internet]. 2021;7(Juli-Desember):110-23. Available from: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
10. Nisa MK, Yani A, Andika, Yunus EM, Rahman Y. Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. J Ris Agama [Internet]. 2021;1(Desember):79-96. Available from: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra%0AModerasi>
11. Anshari MR, Surawan, Purnama AMI, Azmy A. Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren. Yogyakarta: K-Media; 2021.
12. Mutawakkil MH. Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat bergama dalam perspektif

- emha ainun najdib [Internet]. UIN Maulana Malik Ibrahim; 2020. Available from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>
13. Naj'ma DBA, Bakri S. Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica*. 2021;5(2):422-34.
14. Saifuddin LH. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI; 2019.
15. Hadi LS. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prodi Tadris Ips*. 2020;11:124-35.
16. NS HR. Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Upt Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Raden Intan Lampung. UIN Raden Intan Lampung; 2021.
17. Baharun H, Awwaliyah R. Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Model J Progr Stud PGMI* [Internet]. 2018;5(1):57-71. Available from: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/gol>
- denage/article/download/1929/1408/
18. Wibowo AT, Anisa NL. Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Publ Ilm UMS*. 2017;(2):16-20.
19. Stubbs S. Pendidikan Inklusif Ketika hanya ada sedikit sumber [Internet]. The Atlas Alliance. The Atlas Alliance; 2012. 1-138 p. Available from: Coordinator@iddc.org.uk /July 2002%0AAlih
20. Harahap D, Hastina N. Implementasi Pendidikan Inklusif Sdn No. 067261 Medan Marelan. Pros Semin Nas Multidisiplin Ilmu UNA [Internet]. 2017;(067261):1119-25. Available from: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwixrY3kguboAhVZaCsKH Sd3AxYQFjAAegQIAhAB&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Freak2%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw1WAhIIPX CVxp9JPY_rH2Zd
21. Rumahuru YZ. Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*.

- 2021;7(2):453-62.
22. Nawawi. Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial). Disertasi. 2020;1-262.
 23. Akhmadi A. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. J Diklat Keagamaan. 2019;13(Februari-Maret):45-55.
 24. Qasim M. Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan. Gowa: Alauddin University Press; 2020.
 25. Suratman E, Pakpahan GKR. Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. Pros Pelita Bangsa. 2021;1(2):1-10.
 26. Boles HL. A Commentary on The Gospel According to Matthew. Tennessee: Gospel Advocate Company; 1976.
 27. Wainarisi YOR. Belajar Pemimbing Pengetahuan Perjanjian Lama dalam Satu Semester. Palangka Raya: IAKN Palangka Raya; 2021.
 28. Keener CS. A Commentary on The Gospel Of Matthew. Grand Rapids: William B. Eerdmans; 1999.
 29. France RT. The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew. Grand Rapids: William B. Eerdmans; 2007.
 30. Henry M. Commentary on the Whole Bible Volume V (Matthew to John). Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library;
 31. Subawa P. Falsafah Tri Hita Karana sebagai Fondasi Moderasi Beragama. Widyacarya. 2021;5(1):65-9.
 32. Pendis D. Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI; 2019.
 33. Fitriani D. Prabayaksa: Journal of History Education. J Hist Educ. 2021;1:21-5.
 34. Santosa E. Revitalisasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. Forum Fam Plan West Hemisph [Internet]. 2015;40(2):12-26. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/8202/6722>
 35. Tjahyadi I, Wafa H, Zamroni M. Kajian Budaya Lokal. 2019. 29-40 p.

36. Sumarto S. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *J Literasiologi*. 2019;1(2):16.
37. Wainarisi YOR, Tumbol SN. Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. 2022;6(1):181-94.
38. Wainarisi YOR, Tumbol SN. Perubahan Makna Teologi Sungai Kahayan bagi Masyarakat Bukit Rawi. *Manna Rafflesia*. 2022;2(April):139-53.
39. M J. Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. [Makassar]: UIN Alauddin Makassar; 2017.
40. Nurdiyana, Rika D.AP D. Panduan pelatihan dasar. 2016. 01-84 p.